

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran bahasa Indonesia adalah salah satu materi yang diajarkan dibangku sekolah, dan diharapkan bisa membantu para siswa mengenal dirinya sendiri, budayanya, dan budaya orang lain, belajar untuk menyampaikan gagasan serta mampu menyampaikan kemampuan imajinatif dan analitis yang terdapat pada diri masing-masing siswa. Bagi siswa pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar siswa mampu menghayati bahasa dan juga sastra Indonesia serta mempunyai kemampuan yang baik dan benar dalam berbahasa sedangkan bagi guru pembelajaran bahasa bertujuan untuk mengembangkan potensi para siswa dalam berbahasa Indonesia. Disamping itu pembelajaran bahasa Indonesia juga dapat memungkinkan manusia untuk bias saling berkomunikasi dan berbagi pengalaman serta saling belajar satu sama lain untuk meningkatkan kemampuan intelektual. Bahasa pada hakekatnya untuk belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajar dalam berkomunikasi.

Pembelajaran menulis dalam bahasa Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pembelajaran bahasa. Jadi pembelajaran menulis tidak merupakan kegiatan sampingan. Pembelajaran menulis merupakan pembelajaran keterampilan penggunaan bahasa Indonesia dalam bentuk tertulis. Keterampilan menulis juga adalah hasil dari keterampilan mendengar, berbicara, membaca. Menulis juga adalah suatu proses kreatif yang dilakukan melalui tahapan yang harus dikerjakan dengan mengarahkan keterampilan, seni, dan kiat sehingga semuanya berjalan dengan efektif. Kegiatan menulis diibaratkan sebagai seorang arsitektur yang akan membangun sebuah gedung. Menulis juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengemukakan gagasan pikirannya kepada orang atau pihak lain dengan media tulisan.

Menurut Mirriam (2005 : 19) menulis dapat diartikan sebagai keterampilan berbahasa yang memberi kita tempat untuk menyimpan dan menikmati kenangan, pengetahuan, pemikiran, keinginan, perasaan dan tujuan. Menulis berfungsi

sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Dengan menulis memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita. Menulis sebagai sarana pemahaman artinya dengan menulis seseorang bias mengikat kuat suatu ilmu pengetahuan kedalam otaknya dan dapat juga membantu mengembangkan kepuasan pribadi serta dapat meningkatkan kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan artinya orang yg menulis selalu dituntut untuk terus menerus belajar sehingga pengetahuannya menjadi luas dan mampu mengembangkan suatu pemahaman dan kemampuan dengan menggunakan bahasa, dan dengan menulis seseorang akan selalu berusaha memilih bentuk bahasa yang tepat.

Menulis merupakan salah satu dari empat kemampuan berbahasa yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat kemampuan ini tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan yang mendasari proses pembentukan bahasa anak. Kemampuan berbahasa ini secara bertahap dimiliki oleh siswa, dikatakan siswa mampu berbahasa yang baik dan benar, bila mereka mampu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Keempat kemampuan berbahasa dikategorikan dari aspek pemerolehan yakni pemerolehan alami dan pemerolehan tidak alami. Kemampuan berbicara dan mendengarkan sudah merupakan hakekat dasar manusia, berbicara dan mendengarkan sudah didapati melalui interaksi alamiah dan lingkungan sekitar tempat dia tinggal dan masyarakat berbeda dengan kemampuan menulis dan membaca, seseorang hanya bias memperoleh setelah mengikuti pendidikan formal disekolah, serta melalui latihan-latihan dan bimbingan baik oleh guru maupun dengan orang tua sehingga orang tersebut dapat menulis.

Untuk menulis pantun, hal yang harus diperhatikan yaitu membuat topik atau tema terlebih dahulu, sama halnya jika hendak membuat karangan yang lain, tema dalam penulisan pantun sangat penting sekali, karena dengan tema pantun-pantun yang dibuat oleh siswa akan lebih terarah kepada suatu maksud yang diharapkan, dan juga tidak akan merebak kemana-mana, yang akhirnya dapat mendatangkan masalah. Dengan adanya sedikit pengekangan kreativitas bagi siswa dalam menulis pantun, jika menggunakan tema yang sempit, oleh sebab itu

guru harus lebih bijaksana dalam memilih tema yang didalamnya dapat mengandung atau mencakup berbagai permasalahan keseharian. Tema yang cocok diberikan dalam proses pembelajaran, misalnya saja berkaitan dengan masalah politik, sosial budaya, dan kehidupan keluarga. Misalnya tema tentang sosial budaya dengan mengambil topik soal kebersihan atau masalah sampah, hal pertama yang harus dilakukan yaitu membuat isinya terlebih dahulu, untuk membuat isi harus diingat bahwa pantun terdiri atas empat baris. Dua baris pertama sampiran, dan dua baris berikutnya yaitu isi. Jadi soal sampah tersebut dapat disusun dalam dua baris kalimat yang setiap baris kalimatnya terdiri atas empat perkataan dan berkisar antara 8 sampai 12 suku kata.

Guru merupakan sumber belajar, ia menjadi pusat tempat bertanya. Tugas guru selain untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada murid, juga menunjukkan jalan bagaimana cara memperoleh ilmu pengetahuan, dan mengembangkan dorongan untuk berilmu. Dengan kata lain menumbuhkan kembangkan budaya membaca dan meneliti untuk menemukan sesuatu pada diri muridnya.

Beraneka ragam sumber belajar yang dapat ditemukan oleh siswa selain pada guru itu sendiri, melainkan siswa dapat menemukan sumber belajar di perpustakaan, taman bacaan, toko buku, berbagai media massa, alam dan lingkungan sekitar.

Seorang guru harus memiliki kelebihan dari murid-muridnya, salah satu kriteria yang tidak bisa dihilangkan untuk menjadi guru adalah kapasitas ilmu pengetahuan yang dimilikinya harus berada jauh melebihi murid-muridnya. Guru juga harus menjadikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya sebagai dasar segala tingkah laku dan perbuatan yang dilakukannya karena guru adalah profesi mulia yang dididik secara khusus. Itu sebabnya guru menjadi panutan masyarakat, digugu dan ditiru oleh anak didiknya.

Pembelajaran bahasa juga adalah proses pemberian ransangan belajar kepada siswa dalam upaya siswa mencapai kemampuan berbahasa. Dengan pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi siswa terhadap hasil karya sastra Indonesia.

Pada dasarnya sastra puisi dan prosa dibagi menjadi dua. Pertama sastra imajinatif dan kedua sastra non imajinatif. Sastra imajinatif adalah karya sastra yang berasal dari daya khayal atau imajinasi pengarang. Dan sangat tipis hubungannya dengan fakta dan realita kehidupan. Yang termasuk dalam sastra imajinatif yang terdapat didalam kurikulum dan dipelajari di sekolah dasar adalah puisi lama yaitu pantun.

Dalam kegiatan menyusun isi pantun anak selalu memandang bahwa dalam menulis pantun hanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki bakat, karena siswa mengalami kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasan dalam pikiran mereka. Sehingga pembelajaran dalam menyusun isi pantun anak dianggap sulit bagi siswa, karena pandangan bahwa menulis pantun diperlukan suatu kreativitas, imajinasi yang tinggi, adanya kesulitan siswa dalam menyusun kalimat dalam baris pantun, baik berupa sampiran maupun isi yang sesuai dengan tema serta menyusun rima antara sampiran dan isi. Demikian pula pengajaran yang kurang biasa menerapkan metode, strategi maupun teknik pembelajaran yang kurang tepat, sehingga terasa menjenuhkan.

Permasalahan yang terjadi di SDN 28 Kota Selatan Kota Gorontalo khususnya pada siswa kelas IV, berdasarkan observasi awal penelitian bahwa kurangnya penguasaan siswa terhadap pelajaran Bahasa Indonesia terutama dalam penulisan pantun. Maka berdasarkan permasalahan tersebut peneliti mengangkat suatu judul **“kemampuan siswa menulis pantun dikelas IV SDN 28 Kota Selatan Kota Gorontalo”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Kurangnya pemahaman siswa tentang pantun di kelas IV SDN 28 Kota selatan, Kota gorontalo
2. Kurangnya latihan menulis pantun di kelas IV SDN 28 Kota selatan, Kota gorontalo.

3. Evaluasi latihan menulis pantun di kelas IV SDN 28 Kota Selatan, Kota Gorontalo

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah dalam penelitian ini yaitu “ bagaimana kemampuan siswa dalam menulis pantun di kelas IV SDN 28 Kota Selatan, Kota Gorontalo “?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan kemampuan siswa menulis pantun di kelas IV SDN 28 Kota Selatan Kota Gorontalo.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan pembelajaran bahasa Indonesia. Klususnya pada penulisan pantun untuk siswa kelas IV SDN 28 Kota Selatan Kota Gorontalo.

2. Manfaat praktis

- a) Bagi Siswa

Peneliti mengharapkan melalui penelitian ini dapat mengatasi kesulitan siswa dalam penulisan pantun.

- b) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan guru dalam mengatasi kesulitan menulis pantun.

- c) Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

- d) Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menulis pantun.